

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki budaya, etnis, adat istiadat, dan agama yang beranekaragam. Beberapa etnis yang ada di Indonesia diantaranya adalah etnis Jawa, Sunda, Madura, Minang Kabau, Betawi, Banten, Melayu, Banjar, Batak dan lain-lainnya (http://id.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_pendatang). Diantara etnis yang beranekaragam tersebut terdapat salah satu etnis yang memiliki ciri yang khas yaitu etnis Batak. Kekhasan etnis Batak terlihat dari bermacam-macamnya marga. Marga dikelompokkan menjadi lima kelompok besar yaitu Batak Pakpak Dairi, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkolasipirok-Padanglawas dan Mandailing, serta Batak Toba. Lima kelompok besar marga tersebut juga memiliki bermacam-macam marga dan ciri khas masing-masing, termasuk juga etnis Batak Toba.

Etnis Batak Toba asli memiliki ciri khas yaitu pertama prinsip keturunan Batak Toba yang berasal dari anak-anak laki-laki disebut patrilineal. Anak laki-laki sebagai penerus marga yang didapat dari kakek-nenek-moyangnya. Marga bagi etnis Batak Toba merupakan silsilah keturunan yang berperan sangat penting dalam adat istiadat Batak Toba. Hal ini terlihat pada beberapa fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat Batak Toba, jika seorang anak laki-laki atau perempuan menikah dengan etnis lain maka harus diadakan suatu upacara untuk membuat marga yang cocok untuk calon pengantin wanita atau laki-lakinya. Upacara ini

dinamakan “Mangaini boru atau Mangapehon marga”, setelah pemberian marga maka kedua calon mempelai diperbolehkan untuk menikah dengan adat Batak Toba. Selain itu etnis Batak Toba memiliki aturan yaitu tidak diperbolehkan menikah dengan etnis Batak yang memiliki marga yang sama dengan dirinya, karena dianggap melanggar adat dan biasanya dampak yang diterima bagi yang melanggar yaitu mereka akan dikucilkan dari lingkungan masyarakat Batak Toba.

Ciri khas kedua etnis Batak Toba yaitu budaya rasa, perasaan khidmat, dan sopan santun kekerabatan masyarakat Batak Toba yang tercermin dalam ungkapan “Horas” dan salam. Etnis Batak Toba biasanya mengatakan “Horas” kepada sesama etnisnya atau orang lain yang berasal dari etnis yang berbeda, maksudnya adalah ungkapan pengharapan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selamat sejahtera rohani dan jasmani.

Ciri khas ketiga etnis Batak Toba yaitu etnis Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang berperan penting dalam menjalin hubungan baik antar individu. Sistem ini merupakan kelompok kekerabatan Batak Toba yang pada umumnya perkawinan dalam bentuk monogami, istilah dan panggilan kekerabatan Batak Toba dalam bahasa Batak Toba misalnya dimulai dari keluarga inti, ayah disebut “Amani Ucok”, istri disebut “Nai Ucok”, dan anak-anaknya yang seayah-seibu disebut “Saama-Saina”.

Ciri khas keempat etnis Batak Toba yaitu bahasa etnis Batak Toba yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat upacara adat berlangsung, dan selain itu juga terdapat makanan tradisional etnis Batak Toba antara lain; “Saksang, naniura, arsik, lampet ombus-ombus dan lain-lain”.

Saksang makanan etnis Batak Toba yang terbuat dari daging babi, naniura makanan yang terbuat dari ikan mas yang diberikan bermacam-macam bumbu tanpa dimasak, arsik makanan yang terbuat dari ikan mas yang dimasak, dan lapet ombus-ombus makanan yang terbuat dari tepung yang dikukus.

Ciri khas kelima etnis Batak toba yaitu upacara adat etnis Batak Toba yang terdiri dari; upacara perkawinan adat Batak Toba, upacara kematian yang disebut dengan “Manukir”, upacara menggali kuburan disebut dengan “Mangongkal holi patangkokhon saring-saring”, dan acara-acara pengucapan syukur atas kelahiran anak disebut dengan “Partameangan partubuan anak”, upacara pengucapan syukur atas umur panjang dari nenek/kakek buyut disebut dengan “Sulang-sulang ni opung”, acara menyambut tahun baru yang disebut “Bonataon”.

Etnis Batak Toba juga memiliki pakaian adat khas Batak Toba yang disebut “Ulos”, ulos suku Batak Toba memiliki berbagai jenis motif dan warna dibagi sesuai dengan kegunaannya. Untuk upacara pernikahan yaitu; pertama ulos yang digunakan orang tua pihak laki-laki disebut “Ulos passamot atau pussa”, dan kedua yaitu ulos yang digunakan orangtua pihak perempuan yaitu “Ulos sirara atau disebut juga sadum”. Ulos yang digunakan untuk upacara kematian yaitu pertama “Ulos pamontari” dipakai orangtua, kedua “Ulos sirara” dipakai orang dewasa, dan ketiga “ Ulos sadum” dipakai anak kecil. Ulos untuk upacara menggali kuburan yaitu “Ulos pamotari”, dan “Ulos pussa”. Sedangkan untuk acara-acara pengucapan syukur kelahiran anak yaitu “Ulos parompa, ulos sadum, ulos si tutur-tutur, dan ulos bintang maratur”. Selanjutnya ulos juga dipakai untuk acara ucapan syukur atas umur panjang dari nenek/kakek buyut

yaitu “Ulos sirara atau ragihotang, ulos sadum, ulos bintang maratur, dan si tutur-tutur”.

Ciri khas tersebut yang membuat etnis Batak Toba menjadi cukup menonjol ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Etnis Batak Toba yang asli berasal dari Sumatra Utara yang terletak di daerah Tapanuli Utara dengan luas tanah 1.060.530 Ha, termasuk danau Toba yang luasnya \pm 110.260 Ha. Menurut sensus penduduk tahun 2000 bahwa Sumatra Utara berpenduduk 11.506.808 jiwa (<http://www.bi.go.id/web/id/DIBI1/Regional/Publikasi/Profil/Sumut/>).

Orang-orang Batak Toba yang ada di Tapanuli pindah ke Bengkulu. Perpindahan ini mendukung terjadinya kontak budaya antar budaya yang berasal dari etnis mayoritas dan minoritas di Bengkulu. Bengkulu memiliki luas \pm 1.978.870 hektar atau 19.788,7 kilometer persegi, dengan penduduk yang berjumlah 1.636.595 Jiwa (Desember 2003) (http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=Daerah&op=detail_provinsi&id_prov=3&nm_prov=Bengkulu). Pada daerah ini terjadi kontak budaya antara etnis mayoritas yaitu etnis Bengkulu Asli dengan etnis minoritas yaitu etnis pendatang. Etnis minoritas yang ada di Bengkulu adalah etnis Batak/Tapanuli 1,77 %, Minangkabau 4,28 %, dan etnis yang lain 20,99 % seperti etnis Jawa, Bugis, Madura, Sunda, dan lain-lain. (<http://www.gatra.com/2001-10-29/artikel.php?id=12074>).

Etnis Batak Toba di Bengkulu yang mengalami kontak budaya dengan etnis mayoritas dan etnis minoritas lainnya menunjukkan adanya upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba yang masih kental. Salah

satu bukti masih kentalnya nilai budaya Batak Toba, yaitu adanya perkumpulan marga etnis Batak Toba dan Gereja khusus etnis Batak Toba.

Etnis Batak Toba di Bengkulu membentuk suatu perkumpulan yaitu perkumpulan marga “X” yang terdiri dari bermacam-macam marga Batak Toba. Marga-marga di perkumpulan marga “X” yaitu Sihalohe, Situngkir, Sirumasondi, Sinabutar, Sidabariba, Sidebang, Sipintubatu, dan Siraja Tambun. Perkumpulan marga “X” sering mengadakan upacara adat etnis Batak Toba yaitu upacara perkawinan adat Batak Toba, kematian, acara-acara pengucapan syukur atas kelahiran anak, dan pengucapan syukur atas umur panjang dari nenek/kakek buyut.

Dalam perkumpulan marga “X” masyarakat Batak Toba berusaha memegang teguh nilai-nilai Batak Toba, masih menyebutkan dan memakai marga dibelakang namanya, menggunakan bahasa Batak Toba, memakai pakaian adat dalam upacara-upacara adat Batak Toba, memakan makanan khas etnis Batak Toba. Perkumpulan marga “X” terdiri dari para orang tua disebut “Ama-ama” dan “Ina-ina” dan anak-anak, sedangkan para remaja dan pemudanya disebut dengan “Na Poso Bulung”. Para remaja mengikuti berbagai kegiatan upacara adat baik itu ikut meramaikan acara dengan menari “Tor-tor” adat Batak Toba, menyanyi lagu Batak Toba, dan membantu para ibu-ibu atau ina-ina memasak masakan khas Batak Toba. Remaja Batak Toba yang ada di perkumpulan marga “X” diharapkan memiliki *ethnic identity* yang kuat dalam dirinya.

Ethnic identity adalah suatu konstruk yang kompleks tentang identifikasi diri dan etnisitas, *sense of belonging* terhadap kelompok, sikap positif dan negatif terhadap kelompoknya, dan keterlibatan aktivitas sosial dengan kelompoknya (Phinney dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo. 1998). Remaja Batak Toba sebagai etnis minoritas akan berada diantara pilihan-pilihan etnis lain yang ada di Bengkulu yaitu etnis mayoritas dan etnis minoritas lainnya. Beranekaragamnya pilihan etnis tersebut membuat sulitnya dalam memilih dan menentukan etnis yang akan dijadikan *ethnic identity*nya. Kemungkinan yang terjadi ketika seseorang memilih etnis yang akan dia pilih adalah melunturnya budaya yang dia miliki kemudian diganti dengan budaya etnis mayoritas atau tetap menguatnya etnis yang dia miliki.

Penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*nya akan berkisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya (Marcia dalam Phinney, 1998). *Ethnic identity* digolongkan dalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity* yaitu pertama *unexamined ethnic identity* yang terbagi atas dua yaitu bagian pertama *diffusion* adalah remaja yang menunjukkan rendahnya proses eksplorasi dan rendahnya komitmen, bagian kedua *foreclosure* adalah remaja yang menunjukkan rendahnya proses eksplorasi, namun remaja menunjukkan tingginya proses komitmen. Status yang kedua *ethnic identity search* yaitu remaja yang menunjukkan tingginya proses eksplorasi terhadap *ethnic identity*nya, namun rendah dalam hal komitmen, sehingga remaja mengalami kebingungan. Status yang ketiga *achieved ethnic identity* yaitu remaja yang menunjukkan tingginya proses eksplorasi dan tingginya proses komitmen.

Remaja yang terlibat dalam kegiatan perkumpulan marga “X” etnis Batak Toba diharapkan memiliki *ethnic identity* yang kuat dan termasuk dalam status *achieved ethnic identity* yaitu status yang dianggap paling baik dimana individu mengeksplorasi *ethnic identity*nya kemudian membuat komitmen yang jelas. Namun pada kenyataannya dari hasil survei awal terdapat tiga orang ibu yang mengeluhkan bahwa anak-anak mereka banyak yang tidak bisa berbahasa Batak Toba, tidak mengikuti kegiatan seperti perkumpulan Na poso bulung marga “X” atau perkumpulan remaja marga “X”, tidak mengetahui cara-cara masak masakan khas Batak Toba, dan tidak tahu silsilah marga atau disebut juga “Martutur”, sehingga cenderung berada pada status *unexamined ethnic identity diffusion* yaitu individu yang tidak mengeksplorasi etnisnya dan tidak membuat komitmen terhadap etnisnya.

Hasil wawancara dengan tiga orangtua etnis Batak Toba yang ada di perkumpulan marga “X” menyatakan bahwa mereka masih ada yang mengajarkan dan ada juga beberapa orang tua yang tidak mengajarkan pada anak-anaknya mengenai budaya Batak Toba tersebut. Ajaran orang tua dapat mempengaruhi *ethnic identity* remaja Batak Toba. Hasil survey awal dari 10 anak, 50% diantaranya mengatakan bahwa, mereka tidak mengetahui silsilah marganya dan upacara-upacara adat Batak Toba, karena orang tuanya tidak mengajarkan pada mereka, mereka juga tidak dapat berbahasa Batak Toba karena di rumah tidak pernah menggunakan Bahasa Batak Toba, sehingga cenderung berada pada status *ethnic identity diffusion*. 50% anak lainnya mengatakan bahwa mereka cukup mengetahui silsilah marganya, dan upacara-upacara adat Batak Toba, karena

orangtuanya mengajarkan pada mereka, mereka juga cukup fasih dalam berbahasa Batak Toba karena orang tuanya di rumah sering berbicara dengan anak-anaknya menggunakan bahasa Batak Toba, sehingga cenderung berada pada status *ethnic identity foreclosure* yaitu individu yang tidak mengeksplorasi etnisnya tapi langsung komitmen terhadap etnisnya.

Ethnic identity memiliki tiga komponen yaitu *ethnic behaviors and practices, affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Phinney dalam *The Multigroup Ethnic Identity Measure*, 1992). Tiga komponen ini akan mempengaruhi status *ethnic identity* remaja Batak Toba. Dari hasil wawancara dengan Karmen Tambunan ketua perkumpulan marga “X” Batak Toba di Bengkulu menyatakan bahwa terdapat 10% remaja Batak Toba yang masih menyebutkan dan menuliskan marganya, dan remaja tersebut mengaku sebagai orang Batak Toba, mengetahui tentang adat dimana dilarang menikah dengan orang batak yang memiliki marga yang sama. Mereka mengetahui hal tersebut karena diajarkan oleh orangtuanya, sehingga remaja tersebut cenderung memiliki status *ethnic identity foreclosure*. Sebanyak 30% remaja Batak Toba yang tidak mengaku sebagai orang Batak Toba, dan mengetahui tentang adat dimana dilarang menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama, namun mereka kurang tertarik mencari informasi lebih banyak mengenai adat Batak Toba. Remaja Batak Toba tersebut cenderung memiliki status *ethnic identity diffusion*. Sebanyak 40% remaja yang merasa bangga, menjadi orang Batak Toba karena orang Batak memiliki kekerabatan yang kuat terhadap etnisnya, merasa bangga karena orang Batak Toba adalah orang yang suka bekerja keras. Hal ini menunjukkan remaja

Batak Toba memiliki status *achieved ethnic identity*. Sebanyak 20% orang remaja tertarik untuk mencari informasi lebih banyak mengenai kebiasaan-kebiasaan orang Batak Toba, serta informasi tentang adat istiadat Batak Toba. Hal ini menunjukkan subjek remaja Batak Toba cenderung memiliki status *search*.

Dari hasil survey awal yang dilakukan di perkumpulan marga “X” pada 10 remaja. Sebanyak 20% remaja yang mengatakan bahwa dia ragu-ragu dalam mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Batak Toba, tidak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok etnis Batak Toba, karena tidak pernah terlibat dalam kegiatan kelompok etnis Batak Toba, merasa malu menjadi etnis Batak Toba karena terkenal arogan atau suka berkelahi, mabuk-mabukan di lapo-lapo, tidak mengetahui berbagai macam makanan khas Batak Toba, dan upacara adat karena tidak berusaha mencari informasi lebih lanjut mengenai budaya Batak Toba, tidak menggunakan bahasa Batak Toba karena tidak pernah diajarkan. Remaja ini cenderung berada pada status *ethnic identity diffusion*.

Sebanyak 20% remaja yang mengatakan bahwa dia ragu-ragu dalam mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Batak Toba, suka masakan khas Batak Toba seperti saksang namargota karena orangtuanya mengajarkan untuk menyukai makanan khas Batak Toba serta mengajarkannya untuk memasak makanan khas Batak Toba, mengetahui beberapa macam upacara adat Batak Toba seperti maranggap, dan martupol, merasa bangga menyebut nama dan marga karena orang tua mengajarkan untuk bangga pada budaya sendiri, menggunakan bahasa Batak Toba di rumah karena orangtua mengajarkan untuk berbahasa Batak Toba. Remaja ini cenderung berada pada status *ethnic identity foreclosure*.

Sebanyak 20% remaja yang mengatakan bahwa dia merasa ragu-ragu dalam mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Batak Toba, mencari informasi lebih banyak lagi mengenai makanan khas Batak Toba dan pakaian adat Batak Toba, upacara adat Batak Toba, tidak pernah berbahasa Batak Toba karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja. Remaja ini cenderung berada pada status *ethnic identity search* yaitu remaja Batak Toba yang mengeksplorasi *ethnic identity*nya tapi belum membuat komitmen yang jelas sehingga mengalami kebingungan.

Sebanyak 40% remaja yang mengatakan bahwa mereka mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Batak Toba, merasa bangga menjadi etnis Batak Toba karena merupakan pembawa keturunan Batak Toba dan melestarikan budaya Batak Toba, memiliki perasaan bangga menjadi bagian dari kelompok etnis Batak Toba, mengetahui dan menyukai masakan khas etnis Batak Toba seperti saksang namargota, naniura, lapet, daun ubi tumbuk, “pohul-pohul”, memakai pakaian adat seperti ulos, sarung Batak Toba pada acara adat Batak Toba, mengetahui upacara adat Batak Toba seperti upacara pernikahan martumpol, marhata sinamot, upacara tutup anggap setelah tujuh hari bayi lahir, upacara kematian seperti mambaen tujung dari hula-hula, mambaen ulos saput, mambaen tujung dari tulang, mambuka tujung, dan mangokal holi dan lain-lain, merasa bangga menyebutkan nama dan marga, menggunakan bahasa Batak Toba di rumah, di perkumpulan etnis Batak Toba menggunakan bahasa Batak Toba, di sekolah, dan pada saat bermain. Remaja ini cenderung berada pada status *achieved ethnic identity*.

Dengan adanya variasi status *ethnic identity* dan berbagai fenomena pada remaja Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran *ethnic identity* pada remaja berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah *ethnic identity* yang dimiliki oleh Remaja berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh hasil berupa status *ethnic identity* yang dimiliki oleh Remaja berlatarbelakang Batak Toba di Perkumpulan marga “X” Bengkulu.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *ethnic identity* yang dimiliki oleh Remaja berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu.

1. 4. Kegunaan Penelitian

I. 4. 1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai status *ethnic identity*.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *ethnic identity*.

1. 4. 2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada remaja yang berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu mengenai gambaran status *ethnic identity* yang dimilikinya, agar menambah pemahaman tentang dirinya, agar memiliki keyakinan diri dan tetap melestarikan adat istiadat Batak Toba yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Memberikan informasi kepada perkumpulan marga “X” Batak Toba mengenai *ethnic identity* yang dimiliki remaja dan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat membantu remaja untuk dapat memiliki *ethnic identity* yang kuat.
3. Memberikan informasi kepada para orangtua mengenai *ethnic identity* remaja, agar para orangtua memungkinkan mengajarkan nilai-nilai budaya Batak Toba sejak dini, sehingga anak-anaknya dapat memiliki *ethnic identity* yang kuat.

1.5. Kerangka Pikir

Tahap remaja adalah periode perkembangan transisi antara keamanan masa anak-anak dengan otonomi masa dewasa, mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Rentang usia tahap remaja mulai umur 10-13 tahun hingga 18/22 tahun (Santrock, 2003). Remaja Batak Toba mengalami perubahan-perubahan biologis seperti pubertas yang dapat menyebabkan kebingungan-kebingungan atau keraguraguan, dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang keingintahuan remaja terhadap lingkungannya termasuk juga rasa ingin tahu remaja terhadap *ethnic identity*-nya. Rasa ingin tahu dan kebingungan-kebingungan ini yang membuat remaja mulai mengeksplorasi segala hal yang ingin diketahuinya tentang *ethnic identity*-nya. Hal ini juga didukung dengan perubahan kognisi remaja yang mampu berfikir abstrak, idealistis, dan juga mampu mengambil serta mempraktekkan keputusan yang realistis dalam hidupnya. Remaja mengalami perubahan sosioemosional yang cenderung kearah labil dan stabil. Remaja Batak Toba diharapkan mampu melewati tahap pembentukan identitas diri dan otonomi, serta dapat mengatasi tekanan teman sebaya yang berasal dari etnis mayoritas dan tuntutan untuk beradaptasi dengan etnis mayoritas.

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam tahap remaja adalah mencari identitas diri. Pada tahap ini juga termasuk tahap pencarian *ethnic identity*-nya. Oleh karena itu diharapkan remaja Batak Toba dapat menentukan atau membentuk *ethnic identity*-nya. Secara teoritik pengertian *ethnic identity* adalah suatu konstruk yang kompleks mencakup komponen *ethnic behaviors and*

practices, affirmation and belonging, dan *ethnic identity achievement* (Phinney dalam *The Multigroup Ethnic Identity Measure*. 1992)

Salah satu alasan yang menguatkan remaja Batak Toba mencari *ethnic identity* karena remaja Batak Toba dituntut beradaptasi dengan mayoritas, namun hal ini bertolakbelakang dengan *ethnic identity* remaja tersebut. Jika remaja Batak Toba berhasil mengatasi krisis identitas maka remaja tersebut akan memiliki keyakinan diri akan identitasnya dan dapat mencapai tujuan hidupnya. Namun jika tidak berhasil mengatasi krisis identitas maka remaja tersebut mengalami “kebingungan identitas” yang dikatakan oleh Erikson (*identity confusion*). Remaja yang mengalami kebingungan identitas termasuk dalam status *Ethnic identity moratorium*, dimana remaja melakukan eksplorasi terhadap etnis Batak Toba.

Pembentukan *ethnic identity* remaja Batak Toba dipengaruhi oleh lingkungannya yang terdiri dari beranekaragam etnis. Keanekaragaman etnis ini juga terdapat di Bengkulu. Orang-orang Batak Toba dari Tapanuli merantau atau mengalami perpindahan ke Bengkulu, termasuk juga remaja etnis Batak Toba. Perpindahan remaja Batak Toba mendukung terjadi kontak budaya antara remaja etnis Batak Toba sebagai minoritas dengan remaja etnis Bengkulu Asli sebagai mayoritas. Remaja Batak Toba sebagai etnis minoritas berusaha mencari *ethnic identity*nya diantara etnis mayoritas dan etnis-etnis lain yang ada di kota Bengkulu. Kemudian remaja tersebut mengolah identitas melalui kegiatan eksplorasi dan komitmen. Menurut Marcia eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas individu memilih diantara pilihan-pilihan yang berarti dan tersedia. Komitmen merupakan bagian dari perkembangan identitas individu

menunjukkan sebuah investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan (Marcia dalam Santrock, 1996). Dengan melakukan eksplorasi dan komitmen maka akan mempengaruhi *ethnic identity* seseorang, termasuk juga *ethnic identity* remaja Batak Toba.

Ethnic identity memiliki tiga komponen yaitu *ethnic behaviors and practices, affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Phinney dalam *The Multigroup Ethnic Identity Measure*. 1992). Komponen yang pertama *ethnic behaviors and practices*, dalam komponen ini terdapat proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi dalam komponen ini, remaja Batak Toba yang tergabung dengan kelompok etnisnya seperti perkumpulan marga “X” akan mendapat informasi melalui keterlibatannya serta partisipasi dalam berbagai kegiatan upacara adat Batak Toba. Setelah mendapat informasi yang banyak, remaja tersebut mengambil keputusan untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat.

Komitmen dalam komponen *ethnic behaviors and practices*, remaja Batak Toba akan menjalankan keputusannya dengan cara turut berpartisipasi atau aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktis budaya seperti memakan makanan khas Batak Toba, mendengarkan musik khas, dan terlibat aktif dalam upacara adat istiadat Batak Toba. Remaja berlatar belakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu yang memiliki keterlibatan terhadap etnisnya misalnya, remaja yang aktif berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan kelompok etnisnya seperti aktif dalam perkumpulan marga “X” di Bengkulu, beribadah di Gereja HKBP, bergaul dengan remaja lainnya yang berasal dari etnis Batak Toba, dan aktif

dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, upacara kematian, menggali kuburan, dan acara pengucapan syukur atas kelahiran anak, upacara pemberian makan pada nenek/kakek. Remaja Batak Toba yang menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi dengan kelompok etnisnya, dan makan makanan tradisional Batak Toba. Hal-hal tersebut dapat mengindikasikan remaja tersebut memiliki *ethnic behaviors and practices* tinggi. Semakin sering remaja Batak Toba terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktis, maka dapat mencapai status *achieved ethnic identity*.

Komponen yang kedua *affirmation and belonging*, dalam komponen ini hanya terdapat proses komitmen. Remaja Batak Toba yang bergabung dengan kelompoknya seperti perkumpulan marga “X”, mereka yang berinteraksi dan bergaul dengan sesama etnisnya akan merasa memiliki kedekatan satu sama lainnya. Hal ini akan membuat remaja memiliki sikap positif seperti perasaan bangga, senang, puas terhadap etnisnya, dan merasa budaya asalnya kaya dan berharga, serta merasa bangga dengan latar belakang kelompok etnisnya. Sebaliknya remaja yang tergabung dalam kelompok etnisnya namun mengalami penolakan terhadap sesama etnisnya akan menunjukkan sikap negatif seperti merasa tidak suka, malu, tidak puas, dan tidak bahagia terhadap kelompok etnisnya atau bahkan menyembunyikan dan menyangkal kelompok etnisnya.

Remaja Batak Toba yang memiliki sikap positif terhadap kelompok etnisnya misalnya: merasa bangga menjadi anggota perkumpulan marga “X” di Bengkulu, merasa bangga memiliki marga Batak Toba karena merupakan *ethnic identity*nya, suka bergaul dengan etnis Batak Toba karena orang-orang etnis Batak

Toba tegas, dan suka bekerja keras, serta merasa puas menjadi anggota perkumpulan marga “X” di Bengkulu, dan merasa bangga dengan adat istiadat Batak Toba baik upacara adatnya, bahasa, makanan tradisional, pakaian adatnya, dan juga sistem kekerabatannya.

Remaja Batak Toba yang memiliki sikap negatif terhadap etnisnya misalnya, merasa malu dikenal sebagai orang Batak Toba karena orang-orang Batak terkenal keras, melakukan tindakan kriminal, bertengkar, dan suka mabuk-mabukan, atau bahkan berusaha menyembunyikan dan menyangkal latar belakang etnisnya dari masyarakat etnis mayoritas, dan tidak suka bergaul dengan anggota perkumpulan marga “X” etnis Batak Toba di Bengkulu, serta tidak suka dengan adat istiadat Batak Toba baik upacara adatnya, bahasa, makanan tradisional, pakaian adat, dan juga sistem kekerabatannya. Semakin positif sikap remaja terhadap etnis Batak Toba maka dapat mencapai status *achieved ethnic identity*, namun jika semakin negatif sikap remaja terhadap etnis Batak Toba maka dapat mencapai status *unexamined ethnic identity (diffusion)*.

Komponen yang ketiga adalah *ethnic identity achievement*, dalam komponen ini terdapat proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi dalam komponen *ethnic identity achievement*, remaja Batak Toba yang berinteraksi dan bergaul dengan kelompoknya seperti perkumpulan marga “X” menunjukkan adanya usaha-usaha untuk mencari informasi lebih banyak lagi mengenai etnisnya. Misalnya remaja Batak Toba menghabiskan banyak waktu untuk mencari informasi tentang adat istiadat, sejarah, kebiasaan-kebiasaan, istilah dan panggilan kekerabatan, tata cara upacara adat Batak Toba, dan mencari informasi

tentang berbagai jenis motif serta warna ulos yang digunakan dalam upacara-upacara adat. Adanya interaksi dan komunikasi dengan sesama etnisnya membuat remaja memiliki kejelasan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai etnisnya, dan mengetahui hal-hal yang bertentangan atau sesuai dengan adat istiadat Batak Toba, sehingga remaja tersebut lebih dapat mengantisipasi perilaku yang ditampilkan ketika bergabung dengan sesama etnisnya. Hal ini membuat remaja Batak Toba merasa nyaman saat berinteraksi dan komunikasi dengan sesama etnisnya, sehingga remaja Batak Toba akan mengambil keputusan untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Toba.

Komitmen dalam komponen *ethnic identity achievement*, remaja Batak Toba menjalankan keputusan-keputusan yang telah diambilnya dalam proses eksplorasi misalnya; memutuskan untuk ikut terlibat dalam upacara-upacara adat Batak Toba, dan mematuhi aturan-aturan adat Batak Toba, memutuskan untuk memakai pakaian adat Batak Toba, menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi, dan memakan makanan khas Batak Toba. Oleh karena itu lingkungannya memberikan tanggapan positif terhadap dirinya seperti menerima, mengakui, dan menghargai dirinya sebagai etnis Batak Toba sehingga remaja tersebut cenderung mengulangi perilakunya lagi. Adanya pengulangan perilaku yang berlangsung terus-menerus akan membuat remaja cenderung memiliki komitmen yang tinggi.

Sebagai etnis minoritas di Bengkulu, etnis Batak Toba berupaya untuk mempertahankan nilai budaya Batak Toba yang masih kental yaitu dengan cara tetap mempertahankan adanya perkumpulan marga etnis Batak Toba dan Gereja

khusus etnis Batak Toba. Perkumpulan marga “X” di Bengkulu sering mengadakan berbagai upacara adat, dan masih memegang teguh nilai-nilai budaya Batak Toba. Gereja etnis Batak Toba merupakan tempat ibadah bagi etnis Batak Toba yang menggunakan bahasa Batak Toba. Remaja Batak Toba yang mempunyai komponen *ethnic identity achievement* yang kuat terhadap etnisnya misalnya; remaja Batak Toba yang berusaha mencari informasi lebih banyak lagi mengenai upacara adat Batak Toba, dan remaja tersebut ikut aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat Batak Toba, menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi dan lain-lain. Semakin sering remaja mencari informasi mengenai etnisnya dan merasa nyaman terlibat dalam kegiatan budayanya, maka dapat mencapai status *achieved ethnic identity*.

Phinney (1989) mengajukan tiga status dalam perkembangan *ethnic identity* yang akan dilalui individu sepanjang rentang hidupnya. Tiga status tersebut adalah *unexamined ethnic identity*, *ethnic identity search (moratorium)*, dan *achieved ethnic identity*. Status pertama adalah *Unexamined ethnic identity* yang memiliki dua *subtipe* yaitu *ethnic identity diffusion* dan *ethnic identity foreclosure*. Menurut Phinney (1989), orang-orang yang memiliki status ini adalah remaja awal dan orang dewasa yang belum pernah terlibat dalam masalah *ethnic identity*. *Subtipe* pertama, status *ethnic identity diffusion* adalah individu yang kurang tertarik atau peduli pada etnis asalnya. Para remaja Batak Toba bisa saja tidak tertarik pada etnisitasnya, dan hanya sedikit memikirkannya. Menurut Marcia (1966, 1980) status *ethnic identity diffusion* adalah individu yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen terhadap *ethnic identity*nya.

Remaja Batak Toba tidak hanya belum memutuskan *ethnic identity* yang akan dipilih, tetapi juga remaja tersebut cenderung memperlihatkan minat yang kecil dalam mencari informasi tentang *ethnic identity*nya. Salah satu contohnya, remaja Batak Toba yang tidak tertarik mencari informasi tentang budaya Batak Toba, latar belakangnya, adat istiadat, bahasa, dan perkumpulan marga “X” etnis Batak Toba di Bengkulu, atau remaja Batak Toba tersebut hanya sedikit memikirkan etnisitasnya.

Subtipe kedua, status *ethnic identity foreclosure* adalah individu yang telah menyerap sikap etnis yang bersifat positif dari kedua orangtuanya dan orang dewasa lain di lingkungannya, namun tidak menunjukkan penerimaan terhadap kelompok mayoritas, walaupun individu tersebut belum memikirkan masalah ini bagi dirinya sendiri (Phinney, 1989). Hal ini juga dapat terjadi pada remaja Batak Toba di Bengkulu, contohnya remaja Batak Toba yang menyerap sikap etnis yang bersifat positif dari orangtuanya misalnya; orang tuanya bersifat tegas, dan pekerja keras, dan remaja tersebut tidak menunjukkan penerimaan terhadap etnis mayoritas walaupun remaja tersebut belum mengeksplorasi lingkungannya. Menurut Marcia (1966, 1980) status *ethnic identity foreclosure* adalah individu yang membuat komitmen terhadap etnisnya tanpa eksplorasi. Biasanya hal ini terjadi karena nilai-nilai orang tua yang diberikan pada remaja tersebut. Misalnya; orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, Orang tua yang masih memegang teguh adat istiadat Batak Toba maka akan mengajarkan pada anaknya mengenai adat istiadat Batak Toba, tanpa memberikan kesempatan bagi remaja tersebut

untuk mencari informasi tentang berbagai adat istiadat lain yang sesuai bagi dirinya, dan yang nantinya akan menjadi *ethnic identity* remaja tersebut.

Status kedua *Ethnic identity search (moratorium)* adalah individu mengeksplorasi etnisitas asalnya, tetapi tidak membuat komitmen yang jelas terhadap etnisnya. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman yang signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan individu akan etnisitas asalnya. Misalnya; remaja Batak Toba yang berusaha mencari informasi tentang etnisnya dengan cara membaca buku-buku budaya Batak Toba, berbicara dengan orang lain, pergi ke museum etnis Batak Toba, dan mencari informasi tentang etnisnya dengan cara berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya Batak Toba contohnya; perkumpulan marga “X” di Bengkulu, upacara adat pernikahan, kematian dan kelahiran, dan lain-lainnya, namun remaja tersebut belum memiliki kejelasan dan percaya pada etnis Batak Toba serta tidak menunjukkan adanya pengertian dan penghargaan terhadap etnis Batak Toba.

Status ketiga *achieved ethnic identity* adalah individu yang sudah memiliki kejelasan, percaya dengan etnis asal yang dimilikinya, memiliki pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya melalui proses eksplorasi terhadap etnis asalnya. Status ini terjadi pada remaja Batak Toba contohnya: remaja Batak Toba yang mencari informasi latar belakang etnisnya baik dengan cara membaca buku tentang sejarah etnis Batak Toba, berbicara dengan orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam acara-acara adat Batak Toba, hingga pada akhirnya remaja tersebut sudah memiliki kejelasan, percaya terhadap etnis Batak Toba, memiliki pengertian serta penghargaan terhadap etnis Batak Toba. Penghayatan

status *ethnic identity achieved* akan berbeda dari satu individu ke individu yang lain, karena setiap orang memiliki pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang berbeda-beda. Proses pencapaian *ethnic identity* ini tidak berakhir begitu saja, tetapi terus berlanjut dalam sebuah siklus, yang melibatkan eksplorasi dan pemikiran lebih lanjut terhadap peran dirinya dalam kelompok etnisnya (Parham, 1989).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status *ethnic identity* seseorang adalah tahap perkembangan seseorang dari kecil sampai dewasa (Phinney 1980). Faktor ini juga dipengaruhi oleh tugas perkembangan individu dalam mencari *ethnic identity* dirinya, lingkungan tempat individu tersebut bersosialisasi, dan kontak budaya. Pembentukan ini juga dapat berasal dari orang tua, yaitu internalisasi orang tua. Orang tua yang mengajarkan anaknya tentang nilai-nilai budaya Batak Toba sejak kecil hingga dewasa, maka individu tersebut akan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut kedalam dirinya, sehingga menguatkan *ethnic identity*nya. Dengan adanya hal ini, maka kemungkinan status *ethnic identity*nya adalah *unexamined foreclosure* yaitu remaja tidak melakukan eksplorasi terhadap etnisnya, karena sudah ditanamkan sejak dini oleh orang tuanya, sehingga remaja tersebut langsung membuat komitmen terhadap etnisnya. Selain itu kemungkinan remaja Batak Toba dapat menunjukkan status *search ethnic identity* yaitu, remaja Batak Toba setelah mendapat pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Batak Toba, mungkin remaja tersebut melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai *ethnic identity*nya.

Kontak budaya remaja etnis Batak Toba dapat mempengaruhi *ethnic identity*nya. Remaja Batak Toba yang berinteraksi dengan teman sebaya yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya. Kelompok teman sebaya dapat berasal dari beranekaragam daerah dan latarbelakang etnisnya (Bell & Paul, 1989; Uperaft & Gardner; 1989). Oleh karena itu walaupun pada masa remaja akhir sudah dapat membuat keputusan sendiri, tetapi saat terjadi interaksi remaja dengan kelompok teman sebaya yang berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda akan membuat remaja berusaha untuk menggabungkan diri dengan budaya mayoritas atau dengan budaya Batak Toba. Hal ini dinamakan proses kontak budaya. Kontak budaya yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan pergeseran terhadap etnisitasnya sebagai etnis Batak Toba (Phinney, 1990). Kontak budaya antar budaya Batak Toba dengan budaya mayoritas menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai, dan tingkah laku remaja Batak Toba tersebut (Berry, Trimble, dan Olmedo 1986, dalam Berry 1992). Adanya kontak budaya mengakibatkan status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja Batak Toba dapat berubah-ubah dari *achieved ethnic identity* dapat kembali menjadi *search ethnic identity*, setelah itu dapat berkembang menjadi *achieved ethnic identity* lagi dan menurun kembali menjadi *search ethnic identity* lalu *achieved ethnic identity* dan begitu seterusnya siklus tersebut berjalan (Marcia, 1987). Hal ini tergantung pada eksplorasi remaja Batak Toba terhadap budaya etnisnya.

Ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi proses pembentukan *ethnic identity* pada remaja dengan latar belakang budaya Batak Toba yaitu faktor usia, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan, *other group orientation* dan *self identification*. Faktor usia turut mempengaruhi *ethnic identity*. *Ethnic identity* para etnis minoritas akan menjadi lemah jika mereka datang pada usia lebih muda dan mereka memiliki waktu yang lebih lama untuk tinggal di kota baru yang sebagian besar terdapat etnis mayoritas, sehingga mereka lebih banyak mendapat pengetahuan tentang etnis mayoritas dan lebih mudah mengalami perubahan (Garcia dan Lega (1979) serta Rogler et al. (1980) dalam Phinney (1989)). *Ethnic identity* remaja Batak Toba akan lebih lemah derajatnya jika mereka datang ke daerah perantauan atau tujuan dengan usia yang lebih muda dibandingkan dengan mereka yang datang pada usia lebih tua, sebab mereka pada usia lebih muda akan lebih mudah untuk menerima perubahan, sehingga remaja kemungkinan berada pada status *search ethnic identity*. Sedangkan orang Batak Toba yang usianya lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak untuk melakukan adat istiadat Batak Toba, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dirinya melalui eksplorasi dan komitmen dan mampu mencapai status *achieved ethnic identity*.

Menurut penelitian Fathi (1972) ditemukan para anak laki-laki di Kanada menunjukkan pilihan yang besar terhadap norma-norma Yahudi daripada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan prinsip kekerabatan Batak Toba yang patrilineal atau anak laki-laki yang meneruskan marga/mengikuti garis keturunan ayah dan laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan etnisnya. Oleh karena itu remaja Batak Toba pria lebih mengadopsi *ethnic*

identity dibandingkan wanita, sehingga kemungkinan pria mencapai status *achieved ethnic identity* yaitu remaja mengeksplorasi *ethnic identity*nya dan membuat komitmen yang jelas, sedangkan wanita kemungkinan akan mencapai status *unexamined ethnic identity (foreclosure)* atau status *search ethnic identity (moratorium)*.

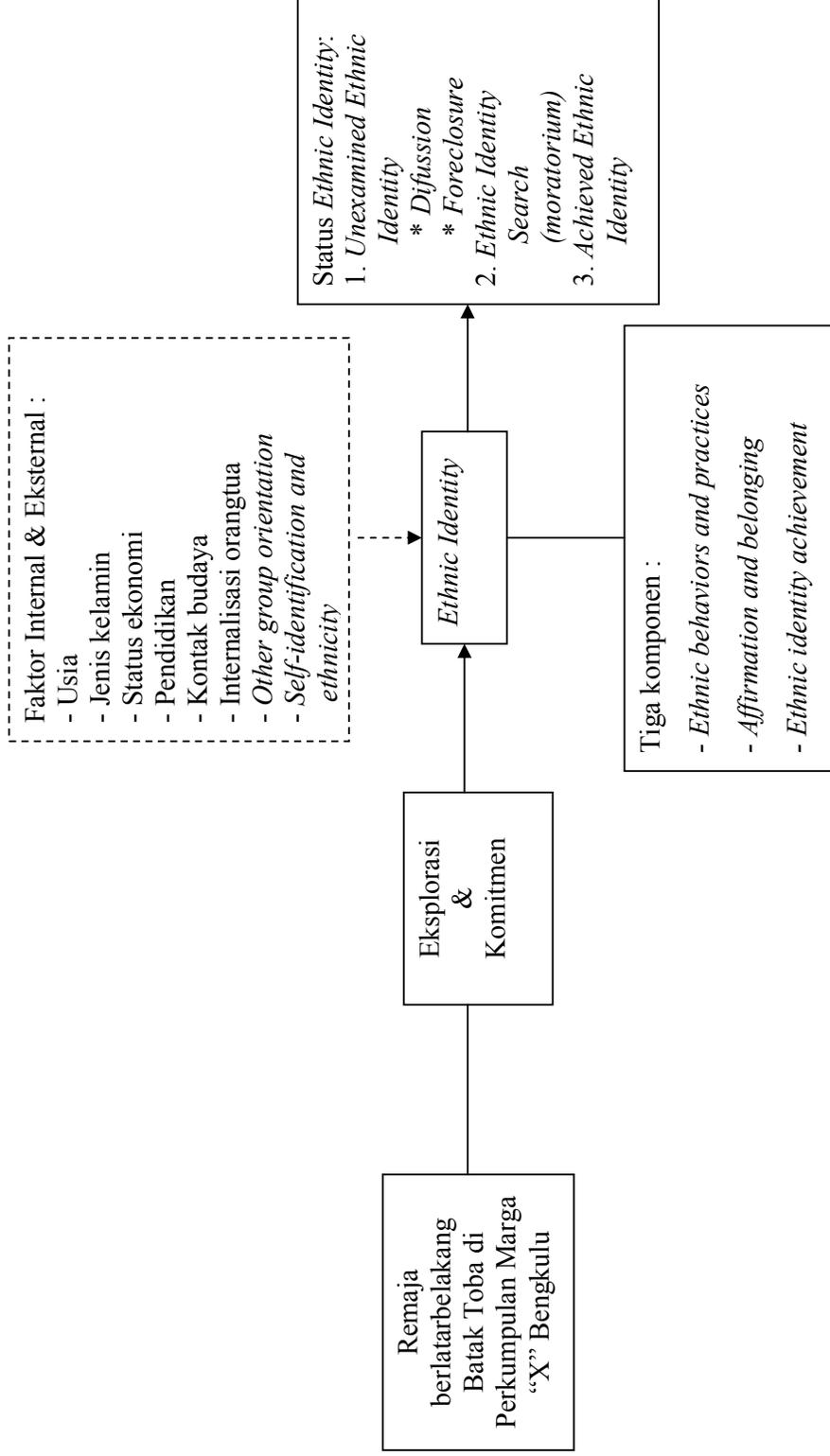
Status ekonomi dapat berpengaruh dalam pembentukan *ethnic identity* (Phinney & Alipura, 1990). Individu yang memiliki status ekonomi menengah atas lebih dapat mempertahankan *ethnic identity*nya daripada mereka dengan status ekonomi menengah bawah (Phinney, dalam Pamela Balls Organista, Kavin M. Chun, Berardo Marin (1990: 92)). Remaja Batak Toba yang berasal dari status ekonomi yang lebih rendah kurang memiliki akses untuk mengikuti perubahan yang relevan seperti informasi-informasi tentang etnisitasnya. Sedangkan untuk mengikuti perubahan yang relevan dan mengikuti berbagai kegiatan adat Batak Toba membutuhkan biaya yang besar. Remaja Batak Toba berstatus ekonomi rendah kemungkinan memiliki status *unexamined ethnic identity (diffusion)*. Sedangkan remaja yang berasal dari status ekonomi tinggi hanya akan membuat komitmen tanpa eksplorasi terhadap etnisnya yang disebut dengan status *unexamined ethnic identity (foreclosure)*.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi kuat lemahnya *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu, maka semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan remaja suku Batak Toba maka kemungkinan status *ethnic identity*nya adalah *ethnic identity diffusion*.

Faktor *other-group orientation* mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi orientasi remaja Batak Toba terhadap kelompok etnis lain kemungkinan berada pada status *unexamined ethnic identity (diffusion)*. Sebaliknya orientasi remaja Batak Toba terhadap etnis lain rendah kemungkinan remaja Batak Toba dapat mencapai status *achieved ethnic identity*. Hal ini tergantung pada bagaimana eksplorasi yang dilakukan remaja tentang etnisnya. Remaja yang memiliki *other-group orientation* rendah mendapat informasi lebih banyak mengenai budaya etnisnya dan hanya sedikit mendapat informasi tentang etnis lain, sehingga pada saat mereka membandingkan kedua informasi tersebut, hasilnya mereka mengambil keputusan untuk tetap terlibat dengan kelompok etnisnya sendiri. Remaja tersebut cenderung dapat mencapai status *achieved ethnic identity*. Sebaliknya remaja Batak Toba yang memiliki *other-group orientation* tinggi mendapat informasi tentang etnis lain dan informasi tentang etnisnya sendiri. Remaja Batak Toba tersebut akan membandingkan kedua informasi tersebut, dan hasilnya dia memutuskan untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnis lain dan terlibat dalam kegiatan kelompok etnis lain. Sehingga remaja tersebut cenderung mencapai status *ethnic identity diffusion*.

Faktor *self-identification and ethnicity* juga mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. *Self-identification and ethnicity* yaitu pemberian label etnis pada diri sendiri. Pelebelan ini juga ditentukan oleh latarbelakang etnis orangtuanya. Remaja Batak Toba yang memiliki identifikasi diri yang kuat terhadap etnisnya adalah remaja yang memilih dan menggunakan etnis Batak Toba sebagai label etnis untuk dirinya sendiri. Identifikasi remaja yang tinggi terhadap etnis Batak

Toba misalnya remaja etnis Batak Toba yang menyebut dirinya sebagai orang Batak Toba, atau memanggil diri mereka sendiri dengan sebutan orang Batak Toba atau etnis Batak Toba. Remaja tersebut cenderung dapat mencapai status *achieved ethnic identity*.



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu dipengaruhi oleh derajat tinggi-rendahnya eksplorasi dalam komponen *ethnic behaviors and practices*, dan *ethnic identity achievement* serta tinggi-rendahnya komitmen dalam komponen *ethnic behaviors and practices*, *affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement*.
- Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja latar belakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu dipengaruhi oleh kontak budaya baik dengan sesama etnisnya dan etnis lain dalam hal mencari informasi lebih banyak tentang etnisnya, dan menjalankan keputusan untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnisnya, sehingga remaja tersebut cenderung memiliki status *achieved ethnic identity*.
- Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja berlatarbelakang Batak Toba di perkumpulan marga “X” Bengkulu dipengaruhi oleh usia, remaja yang usianya lebih tua lebih dapat menerima *ethnic identity*nya, sehingga cenderung memiliki status *achieved ethnic identity*.